

TRADISI -TRADISI PERNIKAHAN MINANG KABAU: STUDI ANTROPOLINGUISTIK

Mutia irhamni

irhamnimutia@gmail.com

University of Sumatera Utara

ABSTRAK

Tradisi -tradisi upacara pernikahan adat Minang Kabau mempunyai makna kulturalis dan fungsi sosiologis yang diikuti secara turun –temurun oleh masyarakat Minang Kabau. Namun, tradisi –tradisi tersebut tidak diselenggarakan sepenuhnya oleh masyarakat dikarenakan pergeseran budaya non –matrilineal. Untuk itu, kajian ini akan mengkaji tradisi –tradisi upacara pernikahan adat Minang Kabau yang dilaksanakan oleh orang Minang Kabau di daerah luar Minang Kabau. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tradisi –tradisi upacara pernikahan suku Minang Kabau dalam praktik budaya matrilineal. Penelitian ini menggunakan teori antropologi. Dimana data diambil melalui metode wawancara (*open –ended interview*), observasi (*observation*) baik observasi partisipatif maupun observasi-periodik ke lapangan, dan kajian pustaka (*written document*) Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data yang didapatkan adalah 10 orang yang membantu pelaksanaan tradisi –tradisi upacara pernikahan suku Minang Kabau. Dari penelitian ini, dapat disajikan data dan penjelasan deskriptif dari tradisi –tradisi adat pernikahan Minang Kabau. Kearifan lokal yang terdapat dalam tradisi –tradisi pernikahan adat Minang Kabau ialah mufakat dalam mencapai tujuan, gotong royong, saling memuliakan antar kedua keluarga dan pengantin.

Kata Kunci: Tradisi –Tradisi Pernikahan Suku Minang Kabau; Budaya Matrilineal; Kearifan Lokal .

ABSTRACT

The traditions of the Minang Kabau traditional wedding ceremony have cultural meanings and sociological functions that are followed from generation to generation by the Minang Kabau community. However, these traditions are not fully held by the community due to the shift of non-matrilineal culture. This study aims to explain the wedding ceremony traditions of the Minang Kabau tribe in matrilineal cultural practices. This research uses anthropological theory, where data is taken through the method of interviews (open-ended interviews), observation (observation) both participatory observation and observation-periodic to the field, and literature review (written document) This research uses qualitative methods. The data obtained were 10 people who helped implement the wedding ceremony traditions of the Minang Kabau tribe. From this research, descriptive data and explanations can be presented from the traditional wedding traditions of the

Minang Kabau. The local wisdom contained in the traditional wedding traditions of the Minang Kabau is consensus in achieving goals, mutual cooperation, mutual honor between the two families and the bride and groom.

Keyword : Minang Kabau Wedding Traditions; Matrilineal Culture; Local Wisdom.

PENDAHULUAN

Tradisi erat kaitannya dengan budaya, dikarenakan tradisi adalah wujud dari kebudayaan yang dipandang sebagai makna ideasional dan memiliki fungsi estetika dan sosiologis dimana didefinisikan sebagai representasi dari suatu etnik. Budaya dipandang sebagai modal dalam pengembangan sumber daya manusia dalam hakikatnya untuk mencapai kehidupan yang berkesinambungan. (Suriasumantri (1996:261), Wilson (1966:51), Wardaugh (1986:211), Bell, C (2009), Tambiah, S.J (1976), Chartier, R (1994) .

Budaya dan masyarakat adalah satu kesatuan yang menghasilkan fenomena dan pemahaman kognitif yang arif untuk dipelajari sebagai pengetahuan umum mengenai kebudayaan suatu daerah. Melalui studi Antropologi, budaya dipandang sebagai pengetahuan yang bersifat proporsional dan prosedural. Pembahasan Antropologi berdampingan dengan unsur-unsur budaya dan pola – pola bahasa. Sibarani, Robert (2004), Jenkins (2021), Kipuri (2020), Shipton, C dkk (2020), Crystal (1989:412), Beratha (1998:45)

Tradisi – tradisi adat pernikahan Minang Kabau antara lain; Maresek-resek, maminang, dan babimbang tando, mahanta siri, babako – babaki, baralek (Upacara pernikahan) balantuang kening, mangaruk nasi kuning, bamain coki dan tari payung. Tradisi – tradisi pernikahan Minang Kabau secara turun temurun dilaksanakan sebagai implementasi budaya Minang Kabau. Sebagai budaya primer yang dilestarikan, pernikahan Minang Kabau dipahami sebagai sistem budaya matrilineal. Untuk itu konsep – konsep tradisi pernikahan Minang Kabau dikategorikan sebagai konsep tradisi pernikahan matrilineal. Perkembangan zaman membuat tradisi – tradisi pernikahan adat Minang Kabau bergeser, perubahan eksogami (etnis) dan perubahan endogami (tempat tinggal / daerah). Prosesi – prosesi adat pernikahan Minang Kabau dalam setiap daerah dan suku Minang Kabau sendiri memiliki perbedaan istilah. Namun, tujuan acara yang dimaksud sama. (Buchari, Azmi dkk. (1978)

Wulandari, L. A., & Hanafie, R. (2015). *Culture of Matrilineality in Minangkabau Society* dalam penelitiannya menyebutkan konsep –konsep matrilineal yang melatar belakangi tradisi – tradisi pernikahan adat Minang Kabau. Dalam contoh tradisi manjamput marapulai, yang dilakukan oleh keluarga perempuan. Di dalam tradisinya pihak pengantin laki –laki akan di jemput dan dibawa di kediaman keluarga perempuan. Makna yang ditelaah adalah, laki –laki yang dinikahi oleh pihak perempuan dipilih sebagai pendamping terbaik oleh keluarga, dan sebagai penambahan kerabat baru. Dikarenakan laki –laki dihormati oleh keluarga perempuan, diharapkan pihak keluarga laki –laki mapun calon suami benar –benar menghormati dan menyayangi calon istrinya kelak.

Andri, H., & Murti, A. (2018). *Marriage Customs and Local Wisdom in Minangkabau Society*. Dalam pengkajiannya, interpretasi adat pernikahan Minang Kabau di definisikan sebagai unsur untuk menampilkan identitas dan citra diri budaya Minang Kabau. Di jelaskan secara deksriptif adat –adat pernikahan Minang Kabau antara lain; prosesi adat pernikahan, prosesi adat meminang, dan prosesi adat setelah pernikahan ,

Sebagaimana yang dijelaskan di atas, penelitian ini berupaya untuk menjelaskan analisis antropolinguistik dalam paradigma kognitif dan behavioris terkait tradisi upacara pernikahan adat Minang Kabau. Hal ini sangat diperlukan untuk mengetahui secara lebih lanjut aspek –aspek kebudayaan melalui observasi dari tradisi –tradisi yang ditampilkan dalam adat pernikahan Minang Kabau. Bagaimana tradisi –tradisi tersebut dilakukan, alat –alat atau atau artifak budaya yang digunakan, serta kearifan lokal yang diterima masyarakat agar tradisi –tradisi tersebut dapat dipertahankan dan tidak mudah bergeser dari perkembangan budaya luar (*overt culture*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan tradisi –tradisi pernikahan adat Minang Kabau dalam budaya Matrilineal serta menjelaskan kearifan lokal dalam tradisi –tradisi pernikahan Minang Kabau.

KAJIAN TEORI

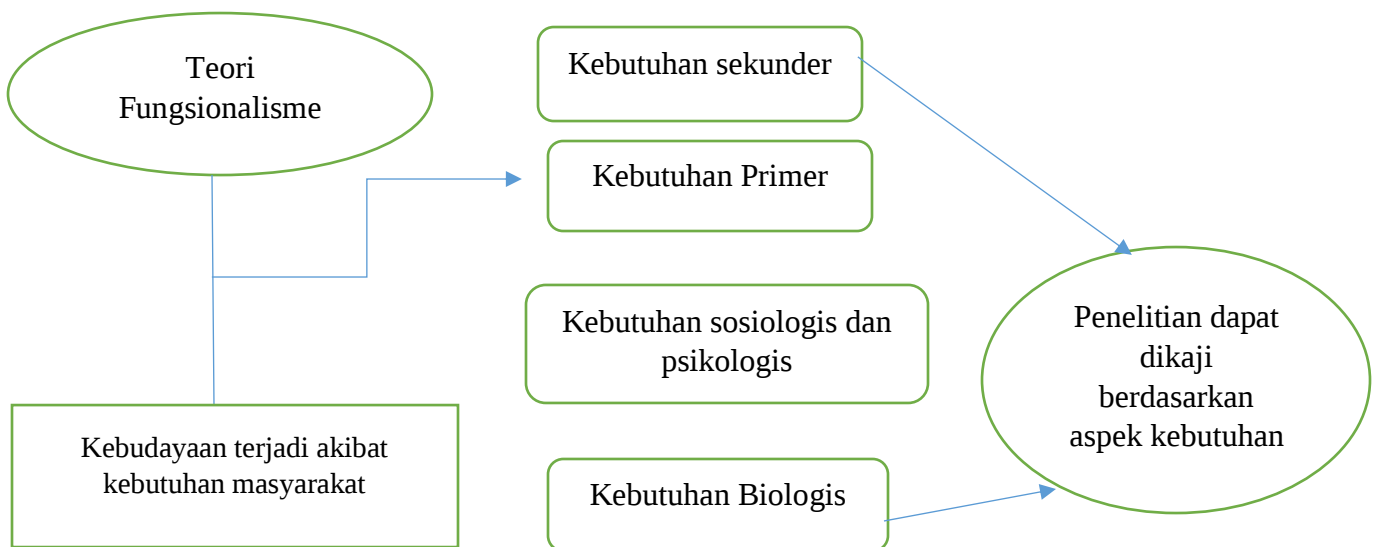
Antropolinguistik adalah studi pendekatan budaya dan bahasa. Dikarenakan bahasa mencerminkan budaya penutur bahasa. Kajian yang membahas kedua topik diatas disebut anthropological linguistics.

Menurut Sibarani, Robert (2004:50) antropolinguistik adalah kajian yang membahas bahasa dengan perkembangan budaya dalam konteks perkembangan waktu, perbedaan tempat komunikasi, sistem kekerabatan, pengaruh kebiasaan etnik, kepercayaan, etika berbahasa, adat – istiadat, dan pola –pola kebudayaan lain dari satu suku bangsa. Antropolinguistik suatu studi yang memberikan akses kepada peneliti agar dapat memerinci kajian terhadap bahasa yang merepresentasikan terminologi budaya, cara berkomunikasi dalam kebudayaan tertentu, bagaimana seseorang berkomunikasi dengan kebudayaan lain sesuai konteks budayanya dan bagaimana budaya tersebut dapat selaras dengan perkembangan zaman.

Teori Fungsionalisme Bronislaw –Malinowski (1884-1942)

Malinowski dalam Sjaifuddin, Fedyani dkk.(2005) mendefinisikan teori ini sebagai “functional theory of culture” dimana fungsi budaya agar dapat dianalisis harus mempunyai aspek keterkaitan satu sama lain memiliki pengaruh terhadap masyarakat, masyarakat memiliki konsep kebudayaan tersebut, memiliki unsur –unsur dalam kehidupan sosial, esensi atau kegiatan tersebut tak lain adalah berfungsi untuk pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Pandangan fungsional Malinowski menekankan bahwa setiap pola dan tindakan serta kepercayaan masyarakat memerankan fungsi dasar di dalam kebudayaan yang dikaji.

Fungsionalisme Malinowski di klasifikasikan sebagai struktur sosial masyarakat. Struktur sosial masyarakat di hubungkan dalam fungsionalisnya.



Bagan 1.1 ringkasan Teori Malinowski

Pernikahan Minang Kabau dan Kebudayaan Matrilineal

Navis Ali Akbar dalam bukunya: *Alam Terkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Menjelaskan kebudayaan dan tradisi yang membangun pernikahan adat Minang Kabau.

Acara Meminang

Meminang dalam adat Minangkabau kerap dilakukan oleh pihak perempuan namun di beberapa daerah Sumatera Barat dilakukan oleh pihak laki –laki seperti di daerah Muara Lebu, Kabupaten Solok, Kapau di Agam . Peminangan dilakukan dengan tiga tahap yaitu: Maresek – resek, peminangan resmi dan Batuka Tando (bertukar hadiah) Pada tahap pertama keluarga yang akan meminang mengutus keluarga calon menantu untuk membicarakan secara resmi pinangan mereka. Utusan ini terdiri dari beberapa orang. Ada yang terdiri dari laki-laki saja, ada yang lelaki dan perempuan dan ada yang perempuan saja. Di Kamang Hilir, Balai Gurah, Kamang Mudik. Maninjau di Agam. Koto nan Gadang di Lima Puluh Kota dan Alahan Panjang di Solok, anggota rombongan peminangan terdiri dari laki-laki. Biasanya paling kurang tiga orang yakni seorang mamak, seorang anak mudo untuk membawa carano yang berisi sirih selengkapnyanya dan seorang yang pandai berbicara (tukang pasambahan).

Acara Persiapan upacara Pernikahan

Acara persiapan upacara pernikahan yang pertama adalah musyawarah keluarga dalam menentukan hari. Atau disebut, Mandudukkan Nan Tuo, seluruh keluarga kedua belah pihak berkumpul untuk berbicara tentang pesta pernikahan, diharapkan para saudara dapat membantu kedua belah pihak dalam menyiapkan dana dan pesta pernikahan .Di daerah Limau Kaum, kedua belah pihak memberikan nasi kuning kepada para tetangga pada saat acara Mandudukkan nan Tuo, bertujuan untuk memberitahu tetangga tentang hari pernikahan kedua mempelai. Masyarakat Sumatera Barat biasanya menyebutnya sebagai nasi Takuak Hari Maminang.Di daerah Cupak, acara musyawarh keluarga ini disebut Baiyo.

Acara selanjutnya dinamakan Maanta Bali, prosesi ini dilakukan oleh keluarga pihak laki – laki yang memberi sejumlah uang, atau alat masak dan bumbu dapur untuk membantu pihak perempuan dalam mengurus hidangan masakan untuk pernikahan. Keluarga mempelai laki-laki juga membantu keluarga pihak perempuan dalam memasak hidangan makanan.

Setelah semua menu masakan selesai di masak, acara selanjutnya disebut Manyiriah, acara ini mengundang tokoh masyarakat, pemuka agama dengan maksud mendoakan kedua mempelai. Acara berlangsung di rumah mempelai wanita. Acara disebut Manyiriah, dikarenakan keluarga mempelai perempuan, menyediakan sirih bagi tokoh masyarakat/ orang yang ditua-kan di daerah tersebut sebelum memulai petuah nasihat.

Tradisi –tradisi dalam Pernikahan

Babako-Babaki

Babako adalah penjemputan mempelai laki-laki (Marapulai) untuk disambut di rumah mempelai wanita. Dan dipakaikan baju pengantin, untuk di pertemukan di pelaminan. Baju pengantin kebanyakan berwarna merah dan kuning emas .

Malam Bainai dan Batagak Gala

Pengantin perempuan akan diberikan tanda bahwa sudah menikah atau sudah menjadi milik orang. Sedangkan pihak laki –laki diberi gelar dan diberi nasehat oleh keluarga pihak perempuan . Pemberian gelar hanya untuk keluarga yang mempunyai silsilah keluarga kerajaan Minangkabau. Malam Bainai, dimaksudkan untuk kedua belah pihak merawat diri. Seperti melulur bagi pihak perempuan dan bercukur kumis bagi pihak laki-laki.

Mangaruk Nasi Kuning

Kedua mempelai diharuskan mencari ayam yang tersembunyi di dalam nasi kuning. Kegiatan ini mempunyai makna dalam berumah tangga harus saling bahu-membahu dan rukun .

Bamain Coki

Permainan ini dimaksudkan untuk melatih emosi dan kesabaran kedua mempelai, jika nanti dihadapkan dalam problema –problema rumah tangga. Pasangan suami istri harus bisa berkomitmen dan mempertahankan rumah tangganya. Permainan ini adalah sejenis permainan catur tradisional Minangkabau.

Tari Payung

Tarian ini dilaksanakan setelah resepsi selesai, tarian ini melambangkan kemesraan pengantin baru yang menyiratkan untuk pergi berbulan madu.

Eko A. Meinarno, Bambang Widiyanto, dan Rizka Halida (2015) menyebutkan kearifan lokal adalah tradisi dan kebiasaan dengan pemahaman pesan yang mendalam secara struktur tentang tradisi yang turun-temurun. Kearifan lokal disebarluaskan secara non-formal dan kolektif oleh masyarakat setempat.

Yuhaldi (2022) adat Minangkabau yang dibina oleh masyarakat Minangkabau sekarang ini, ada harapan dapat melahirkan kultural masyarakat yang mampu membina keteraturan sosial dengan pijakan keseimbangan antara adat dan agama. Suku Minang Kabau memperlihatkan esensial adat yang semestinya dapat diterima oleh agama.

Kearifan lokal yang diterapkan oleh suku Minangkabau, garis keturunan di bawa oleh ibu, dan beberapa daerah Sumatera Barat juga mempersilahkan wanita untuk memining. Sejarah matrilineal telah membawa dampak menyeluruh terhadap keunikan suku Minangkabau

Ariani, Iva (2015) Kekuatan posisi perempuan dalam budaya matrilineal dan posisi laki-laki yang juga sangat berpengaruh dalam kebudayaan Minangkabau menjadikan perempuan Minangkabau memiliki hak-hak yang proporsional berdasarkan kedudukannya sebagai bagian dari umat manusia. Posisi perempuan menjadi posisi yang kuat karena memiliki nilai tawar yang tinggi, sedangkan posisi perempuan juga bukan merupakan posisi yang mutlak yang bisa mengalahkan kedudukan laki-laki dalam lingkungan dan pergaulan sosial.

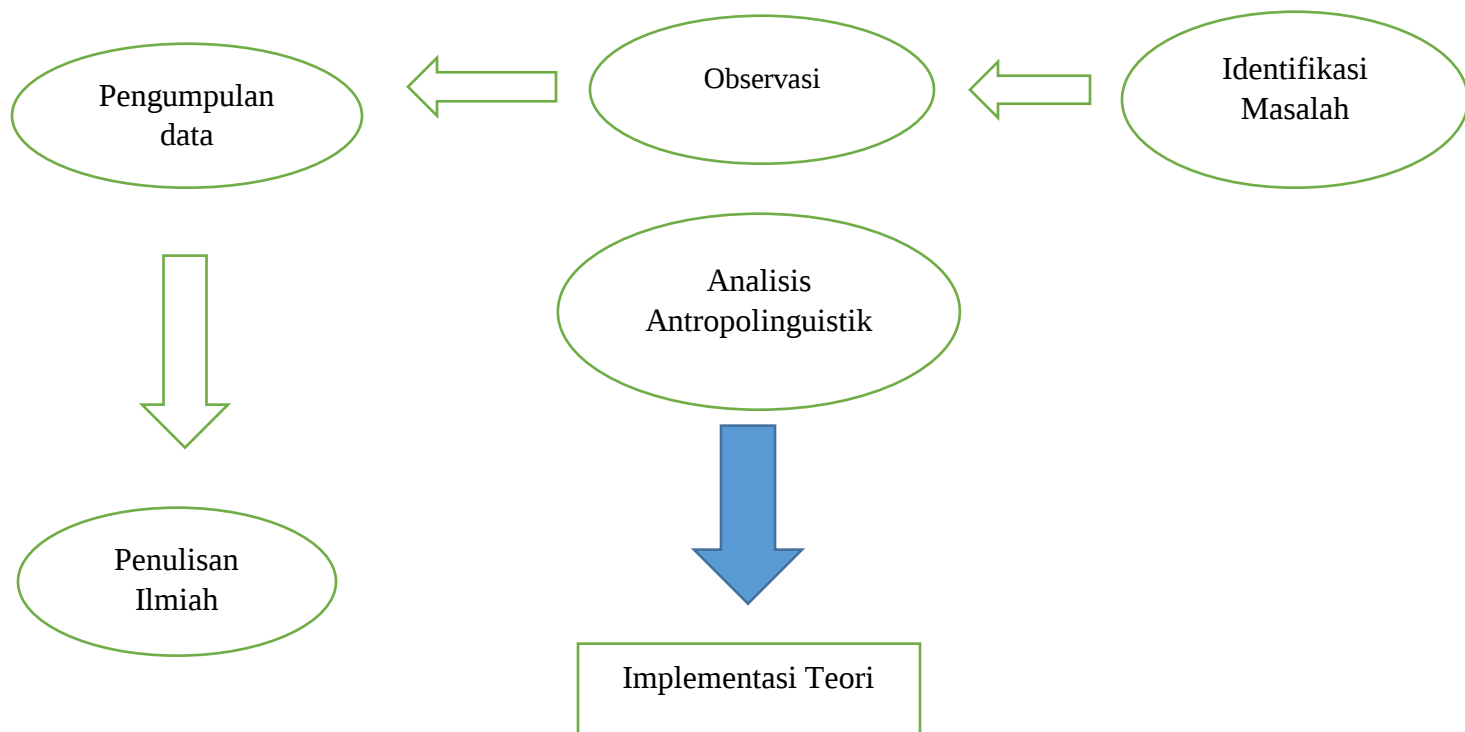
Kesetaraan dengan porsi yang berbeda pada kebudayaan Minangkabau dapat menjadi kearifan lokal yang secara turun –temurun memiliki nilai edukasi dari kearifan lokal itu sendiri.

METODOLOGI

Metode adalah sekumpulan cara untuk memilah objek penelitian yang dapat digolongkan, dipilah dan menjadi sumber data yang dapat di analisis. (Tyahyadi,2020) Metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif sumber data melalui hasil observasi dan wawancara mendalam terhadap 10 orang narasumber yang membantu proses –proses pernikahan adat Minang Kabau. Hasil penelitian berupa hasil wawancara dan penyajian tabel terhadap proses tradisi upacara pernikahan. Hal –hal yang ditemukan dalam proses pernikahan adat Minang Kabau, serta deksriptif kearifan lokal terhadap tradisi –tradisi yang diselenggarakan. Dengan penekana terhadap

Teori fungsionalisme Malinowski, maka penelitian dibatasi hanya kepada proses –proses berjalannya tradisi pernikahan Minang Kabau dengan fungsi biologis dan sosiologis.

Bagan 1.2 Kerangka Penelitian



PEMBAHASAN

Prosesi meminang dalam adat pernikahan Minang Kabau dilaksanakan dengan tiga tahap; maresek-resek, peminangan resmi (manganta sirih) dan batuka tando. Fungsionalisme dari maresek-resek ialah fungsi sosiologis, dimana keluarga inti pihak perempuan bertemu secara langsung dengan keluarga inti pihak laki –laki yang di selenggarakan di rumah pihak laki –laki. Prosesi ini bersifat interpersonal, untuk mengenal keluarga inti satu sama lain dan untuk mengakrabkan kedua keluarga. Serta mendiskusikan persyaratan apa saja yang diminta oleh pihak laki –laki dalam peminangan resmi (manganta sirih). Penelitian di observasi pada tanggal 27 -29 Oktober 2023

Tabel 2.1. Prosesi Tradisi Maresek-resek

Prosesi Maresek –resek	Hal yang ditemui dalam Tradisi Maresek –resek
1. Pihak keluarga inti perempuan mendatangi kediaman pihak keluarga	Kado yang diberikan pihak mempelai perempuan:

inti laki –laki. Kedua mempelai saling memperkenalkan keluarga masing – masing	Kalung emas, sarung, baju tidur, gaun, dan beberapa alat untuk masak.
2. Pembicaraan tentang peminangan resmi serta pendekatan antar keluarga, saling bertukar hidangan makanan ringan.	Hidangan makanan ringan yang diberikan oleh pihak perempuan: Keripik pisang, keripik telur kering, karak kaling,keripik balado Shirley, kopi khas Padang
3. Pembicaraan mengenai syarat –syarat dan permintaan pihak keluarga laki – laki mengenai pertunangan resmi.	Hidangan makanan ringan yang diberikan oleh pihak laki –laki Keripik pisang, keripik bawang, bolu steam berbagai warna, es teh manis dan kopi hangat.
4. Pemberian kado atau cendra mata oleh keluarga inti perempuan kepada calon mertua laki –laki dan perempuan	Hidangan makanan inti: Rendang, tauco udang dan telur puyuh, sate padang, kerupuk jangek, lontong dan air mineral.
5. Proses mengakrabkan diri antar keluarga inti mempelai sembari menyantap hidangan makan siang dari keluarga inti laki –laki.	Hidangan makanan penutup: kipak kacang, galamai (dodol khas Minang Kabau), es sirup Kurnia.
6. Menikmati hidangan makanan penutup.	
7. Berpamitan kepada keluarga pihak laki –laki	

Tradisi Dalam Meminang dan Bertunangan

Peminangan resmi dalam adat Minang Kabau menggunakan sirih sebagai instrument penyatuan dua keluarga. Sirih di filosofikan sebagai fungsi keakraban antar dua leluhur. Penyambutan dalam penggunaan sirih mengungkapkan bahwa tuan rumah ingin menjadi keluarga kepada orang yang disambut. Sirih dihantarkan disertai pantun. Fungsi filosofis sirih dalam konteks meminang ialah menjadi tuan rumah yang melakukan pelayanan terbaik sebagai bentuk perwujudan menyerahkan anak perempuan yang dijaga dengan baik oleh kedua orangtua kepada pihak pengantin laki –laki, tradisi ini tidak luput dari pergeseran budaya. Ada yang mempraktikannya dengan cara praktis. Seperti penggunaan rokok sebagai pengganti sirih. Biasanya ditemukan oleh masyarakat Minang Kabau di perkotaan. Proses acara peminangan resmi kerap disebut acara manganta sirih. Peminangan resmi juga bersamaan dengan acara batimbang tando (batuka tando) istilah lebih umum adalah bertukar cincin.

Tabel 2.2 Pembuatan sirih dalam tradisi Minang Kabau

Pembuatan Sirih dalam Tradisi Minang Kabau	
1. <i>Deskripsi Wadah Sirih</i>	Wadah sirih disebut Carano. Dibuat dengan bentuk yang sistematis dari logam kuningan atau kayu. Bentuk dulang bundar dengan pundak landai, tangkai pada bagian tengah kecil dan lebar, pada bagian bawah ada hiasan sederhana berupa garis lingkaram berbentuk geligir berwarna hitam, emas dan merah.
2. <i>Deskripsi Sirih</i>	Daun –daun sirih langkok disusun melingkar dilengkapi alat –alat untuk makan sirih seperti; buah pinang, gambir, kapur sirih.
3. <i>Deskripsi Penutup Wadah Sirih</i>	Penutup wadah sirih dinamakan dulamah. Bercorak dengan warna kuning, hitam, dan merah. Dengan motif pucuk rebong, kain ini dihiasi kilapan benang emas.

Dalam tradisi pernikahan adat Minang Kabau melamar dilakukan setelah proses maresek, adapun acara tersebut dilakukan bersamaan dengan tradisi mahanta sirih, dan batuka tando. Dikarenakan mempunyai fungsi yang sama, yaitu ingin mempertemukan antar keluarga sebagai bentuk penambahan anggota baru. Dalam observasi penelitian ini, acara melamar, mahanta sirih dan batuka tando dilakukan secara bersamaan untuk mempersingkat jalannya acara pernikahan. Dalam penelitian ini, akan dikemukakan prosesi melamar, mahanta sirih dan batuka tando sebagai puncak acara. Fungsionalisme dari tradisi ini adalah bentuk sosiologis antar hubungan masyarakat. Agar terjalin hubungan keluarga yang harmonis.

Tabel 2.3 Prosesi Melamar, mahanta sirih dan batuka tando (pemberian mahar)

Prosesi melamar	Manganta Sirih	Batuka Tando	Acara Penutup
Kedatangan keluarga besar calon mempelai perempuan di kediaman mempelai laki –laki.	Setelah menyambut lamaran pihak perempuan. Pihak laki –laki diberikan carano yang berisi sirih.	Setelah mencapai kemufakatan, pihak perempuan memberikan mahar kepada mempelai laki –laki	Photo bersama keluarga besar.
Keluarga besar mempelai perempuan menyerahkan makanan singgang	Keluarga besar pihak laki –laki disuguhkan carano sebagai	Mahar berupa baju muslim, seperangkat alat sholat, kemeja, sepatu, celana dan	Photo bersama keluarga inti.

ayam sebagai bukti melamar.	simbolis anggota keluarga baru.	buah –buahan serta aneka kue tradisional.	
Keluarga besar mempelai perempuan menyampaikan maksud kedatangan .	Pihak keluarga laki – laki mengunyah sirih sebagai simbolis menyetujui untuk menjadi keluarga baru atau bersedia menikahkan anak laki –laki mereka.	Pihak pengantin lelaki juga memberikan mahar kepada mempelai perempuan berupa; seperangkat alat sholat, baju, sepatu, kosmetik, perhiasan gelang, kalung anting –anting.	Tuan rumah menghidangkan cemilan seperti; kue gabus keju, keripik pisang, kerupuk jangek,pinyaram, galamai, pisang, es cendol.
Keluarga besar mempelai laki –laki menyambut lamaran mempelai perempuan	Pihak laki –laki menyampaikan pidato kedatangan dan pengumuman tanggal pernikahan yang di rundingkan pada tradisi maresek.	Pemasangan cincin tunangan dilakukan oleh masing –masing kedua orangtua.	Hidangan inti berupa nasi kuning, telur balado, rendang jengkol, gado –gado.
Pembacaan Al-Qur'an dilakukan oleh mempelai laki – laki dan perempuan.	Pihak keluarga besar bermufakat tentang panitia pernikahan.	Nasehat pernikahan oleh orang yang dituakan. Dan doa .	Berpamitan kepada tuan rumah.

Tradisi dalam Persiapan Pesta Pernikahan

Setelah proses bertunangan, dilanjutkan dengan proses gotong royong sebelum hari pernikahan. Dalam tradisi ini, pihak perempuan menjadi penyelenggara pesta. 5 orang kerabat pihak perempuan bertugas untuk mengatur orang –orang yang memegang dapur. Dan 5 orang kerabat pihak laki –laki memastikan semua kebutuhan pesta pernikahan berjalan lancar. Tradisi ini dalam pesta pernikahan adat Minang Kabau disebut maanta bali.

Tabel 2.4. Persiapan Alat –Alat Pesta Pernikahan adat Minang Kabau

Persiapan alat –alat pesta Pernikahan adat Minang Kabau
Pelaminan Bagonjang

Merupakan replika rumah gadang, dikombinasikan dengan warna emas, merah, perak. Dengan lima ornamen yaitu kain berwarna emas, banta gadangan, hiasan kain pada langit pelaminan, tirai berlapis dan galuang.
Baju Pengantin Minang Kabau Perempuan dan Laki –laki
Pakaian resepsi pernikahan dengan suntuang
Pakaian baju batabue
Gaun malam
Meja hidangan 1 buah
Meja terima tamu 1 buah
Hiasan kamar sederhana dengan kain galuang
Meja akad dan dekorasi akad
Kursi tamu 50 buah
Sendok Piring 100 buah dan alat –alat prasmanan
Gapura dan teratak

Ketika sanak dan kerabat membantu persiapan pesta pernikahan. Kedua mempelai diberikan henna sebagai tanda akan menjadi seorang pengantin. Dalam tradisi asli Minang Kabau, henna diletakkan bersama –sama tetangga dan para saudara pada saat pendudukan di pelaminan calon pengantin perempuan. Sebelum melaksanakan pernikahan, tetangga –tetangga dan para keluarga besar pihak laki –laki dan perempuan di undang untuk makan bersama sekaligus melakukan doa memohon agar acara pernikahan yang diselenggarakan besok berjalan sesuai rencana. Tradisi bainai/batagak gala di lakukan di rumah mempelai perempuan.

Iringan sambutan Tari Piring dan instrument musik tradisional
Pembacaan doa
Kata sambutan dari mempelai perempuan kepada keluarga laki –laki dan kata sambutan atau pantun dari kedua keluarga mempelai perempuan dan laki –laki
Mendudukan pengantin perempuan di pelaminan dan penjemputan mempelai laki –laki oleh keluarga mempelai perempuan untuk disandingkan di pelaminan

Tradisi Pernikahan Adat Minang Kabau

Tabel 2.5 Tradisi dan Prosesi Adat Minang Kabau

Baju adat Pengantin Laki –Laki dan Perempuan	Prosesi Acara dan Tradisi Pernikahan Adat Minang Kabau
Untuk mempelai perempuan dinamakan baju batabue. Baju batabue atau menggunakan	1. Manjampuik marapulai

hiasan sunting yang dihiasi dengan taburan pernik benang emas baju batabue memiliki empat varian warna yaitu, merah, hitam, biru dan lembayung.	acara dilakukan di rumah mempelai perempuan. Keluarga besar mempelai perempuan harus menjemput mempelai laki – laki dengan memberikan baju adat pernikahan.
Pada tepi lengan dan leher terdapat hiasan diebut minse .	2. Panyambutan di Rumah Anak Daro Keluarga mempelai laki –laki disambut di kediaman mempelai perempuan di iringi musik talempong dan tarian calon mempelai laki –laki disambut dengan menaburi pengantin laki –laki beras kuning .
Lambak atau Sarung bawahan sebagai pelengkap baju Batabue	3. Akad nikah dan doa Pengantin berganti pakaian dengan baju adat resepsi pernikahan. Mempelai perempuan menggunakan suntiang.
Salempang: selendang terbuat dari kain songket dan diletakkan di pundak wanita	4. Pengantin perempuan dan Laki –laki bersanding di pelaminan atau disebut barsandiang di pelaminan.
Perhiasan: menggunakan berbagai aksesoris seperti gelang, kalung, cincin.	5. Mamulangkan Tando Keluarga besar laki –laki memulangkan hadiah mahar yang diberikan oleh pihak perempuan. Tradisi ini dimaksudkan untuk memperjelas, bahwa ketika menjadi suami istri harus saling bahu –membahu dalam mencari nafkah.
Untuk mempelai laki –laki dinamakan baju penghulu. Pakaian adat ini terdiri atas penutup kepala, sarawa, sasampiang, cawek/ikat pinggang, sandang dan keris .	Mengumumkan posisi kekerabatan laki –laki untuk menjadi kerabat/ keluarga mempelai perempuan dengan menyebutkan gelar posisi pengantin laki –laki tersebut.
Pemakakian penutup kepala terbuat dari kain berwarna hitam gelap.Baju pengantin mempelai laki –laki padang terbuat dari kain beludru.Celana pengantin laki-laki ukurannya besar pada betis dan paha.Dan selendang merah berhias benang berwarna warni yang disebut sesampiang.	Bermain mengantuang kening. Permainan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan sifat berkasih saying antar suami dan istri. Pengantin laki –laki dan perempuan di pisahkan oleh kertas atau kipas kain kepala mereka saling mendekat, dan di dekatkan oleh keluarga pengantin perempuan, setelah kipas di pisahkan, pengantin saling bersitatap dan memeluk satu sama lain.
Ikat pinggang berbahan sutra, dan kain merah yang diikatkan di pinggang yang disebut sandang.	Mangaruak nasi kuning Kedua pengantin harus mencari ayam yang disembunyikan dalam gundukan nasi kuning.

	Permainan ini bermakna, jika dalam rumah tangga harus saling mengalah demi keutuhan rumah tangga kedepannya.
Keris diselipkan di pinggang	Bamain Coki Mirip dengan catur, permainan ini dimainkan di atas papan halma. Betujuan untuk memberitahu bawa ketika menikah masalah dalam pernikahan harus diselesaikan dengan kepala dingin dan hati yang lapang. Menyaksikan Tari Payung Tari Payung bermakna romantisme pasangan pengantin.
Baju perempuan terdiri dari berbagai jenis -pakaian bundo kanduang -Pakaian batabue -Baju adat dengan suntiang untuk acara resepsi pernikahan.	Seminggu setelah menikah, pengantin perempuan membuat acara yang disebut manikam sajak. Di rumah laki –laki acara ini dimaksudkan sebagai ucapan terima kasih kepada semua sanak saudara yang turut membantu di pesta. Acara makan bersama disertai doa bersama pasca resepsi pernikahan.

Fungsionalis dari tradisi pernikahan adat Minang Kabau yaitu; sosiologis, primer, biologis.

Kearifan Lokal Matrilienal dalam Budaya Minang Kabau

Masyarakat tradisional Minang Kabau, menganut budaya matrilineal, hal tersebut dipandang sebagai struktur sosial yang kompleks yang menentang norma-norma yang lazim di sebagian besar masyarakat patriarki. Analisis yang dapat dilakukan ialah aspek-aspek unik dari budaya matrilineal ini, termasuk sistem kekerabatan, praktik pewarisan, dan peran sosial laki-laki dan perempuan. Dengan mengeksplorasi asal-usul dan seluk-beluk masyarakat Minang Kabau, kita akan mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana sistem tersebut memengaruhi relasi gender, dinamika keluarga, dan kohesi masyarakat.

Inti dari budaya Minang Kabau adalah sistem kekerabatan matrilineal, yang didasarkan pada penelusuran keturunan melalui garis ibu. Sistem ini membentuk hubungan kekeluargaan dan menentukan warisan, kepemilikan properti, dan status sosial. Melalui garis keturunan ibu, anak-anak mewarisi properti, dan keturunan diperhitungkan. Marga merupakan unit dasar masyarakat Minang, dengan marga membentuk aliansi dan memberikan pengaruh di dalam masyarakat.

Di Minang Kabau, perempuan memainkan peran penting dalam melestarikan kekayaan keluarga. Properti, tanah, dan kekayaan diwariskan dari ibu ke anak perempuan, memastikan keberlangsungan garis keturunan keluarga. Praktik ini sejalan dengan sistem kekerabatan matrilineal dan menunjukkan peran penting yang dipegang perempuan dalam ranah domestik dan ekonomi masyarakat Minang. Khususnya, pria dalam budaya ini dapat mewarisi posisi kepemimpinan spiritual dan politik, tetapi tidak mewarisi kekayaan materi.

Meskipun masyarakat Minang Kabau sering dicirikan sebagai masyarakat matrilineal, hal ini tidak berarti matriarki. Laki-laki masih memegang peran penting dalam masyarakat, terutama dalam hal pemerintahan dan kepemimpinan agama. Namun, pengambilan keputusan dalam rumah tangga dan urusan komunal sangat dipengaruhi oleh perempuan. Pembagian kewenangan berdasarkan gender ini meningkatkan keseimbangan sosial dan memastikan kesejahteraan kolektif masyarakat.

Budaya matrilineal di Minang Kabau merupakan permadani yang rumit dari norma-norma, praktik, dan nilai-nilai sosial. Budaya ini menantang kepercayaan yang berlaku tentang peran gender dan sistem kekerabatan, menampilkan dinamika antara pemberdayaan perempuan dan pengaruh laki-laki dalam masyarakat yang menghargai kerja sama dan harmoni. Terlepas dari pengaruh eksternal dari waktu ke waktu, budaya matrilineal Minang Kabau tetap ada, mencerminkan kegigihan dan ketahanan masyarakat terhadap nilai budaya yang dianut. Memahami sistem budaya seperti itu sangat penting dalam menghargai keragaman dan kompleksitas tatanan sosial umat manusia.

Tabel.3.1 Kearifan Budaya Matrilineal Minang Kabau

1. Analisis Kearifan Budaya Matrilineal Minang Kabau

Kebudayaan Matrilineal	Makna dan Fungsi	Nilai dan Norma	Kearifan
------------------------	------------------	-----------------	----------

Kebudayaan Matrilineal pada suku Minang Kabau Ontologis: Masyarakat Minang Kabau menganut sistem matrilineal	Garis keturunan di bawa oleh ibu Beberapa daerah Sumatera Barat mempersilahkan wanita untuk meminang Penerapan sistem warisan dan peran sosial	Posisi perempuan menjadi posisi yang kuat karena memiliki nilai tawar yang tinggi, sedangkan posisi perempuan juga bukan merupakan posisi yang mutlak yang bisa mengalahkan kedudukan laki-laki dalam lingkungan dan pergaulan sosial.	Sistem matrilineal memberi perempuan peran penting dalam proses pengambilan keputusan dan pengelolaan sumber daya keluarga.
Epistomologis: Sejarah suku minang Kabau dalam menerapkan budaya matrilineal Berawal dari perjodohan panglima perang Majapahit, Adityawarman yang menikah dan diberikan harta oleh pihak istana Pagaruyuang. dengan Putri Jamilah, putri raja Pagaruyuang. Keluarga istana menginginkan bahwa keturunan Putri Jamilah harus bersuku Minang Kabau. Maka diterapkan kebudayaan matrilineal.	Lahirnya sistem diaspora bagi laki-laki Minang Kabau Pembentukan paham garis keturunan melalui ibu (Penguatan Hubungan Keluarga/suku)	Masyarakat Minang Kabau memiliki paham kesetaraan yang harmonis antara posisi perempuan dan laki –laki dalam konteks sosial	Perempuan diberikan hak dominan dan dilindungi kedudukannya untuk bisa berkontribusi dalam segala lini, yang juga diberikan kepada laki –laki..
Aksiologis: Pembentukan tradisi – tradisi Pernikahan Minang Kabau sesuai dengan kebudayaan Matrilineal Sebagai penerima konsep budaya matrilineal, konstruksi sosial budaya seperti praktik warisan dan garis kekerabatan didominasi oleh perempuan.	Kebudayaan matrilineal mengubah struktur adat pernikahan secara general. Mengubah struktur sosial dalam praktik sosial dan kekerabatan.	Sebagai identitas budaya Minang Kabau. Masyarakat Minang Kabau memahami eksistensi adat dan budaya yang mereka jalani sehingga adat dan budaya tersebut bertujuan untuk dilestarikan kepada generasi penerus	Mufakat Saling bergotong royong dalam mencapai tujuan Memuliakan kedua belah pihak keluarga maupun pengantin

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa tradisi –tradisi pernikahan adat Minang Kabau masih dipertahankan hingga sekarang. Sebagai bentuk eksistensi budaya

matrilineal. Walaupun ada pergeseran budaya, tradisi –tradisi tersebut masih dominan di praktikkan baik dari suku masyarakat Minang Kabau di daerah Sumatera Barat maupun di luar daerah Sumatera Barat itu sendiri. Prosesi prosesi acara pernikahan Minang Kabau bersifat gotong royong dan mufakat, semua anggota keluarga membantu demi berjalannya tradisi –tradisi dan adat upacara pernikahan. Adapun fungsi fungsionalisme dari tradisi –tradisi pernikahan yang di observasi memiliki fungsi primer, fungsi sosiologis, dan fungsi biologis . Hasil dari budaya matrilineal melahirkan tradisi –tradisi praktik sosial yang membangun konsep matrilineal, terkhususnya upacara pernikahan. Dalam upacara pernikahan perempuan memiliki hak dominan dalam penyelenggaraan upacara pernikahan. Kearifan lokal yang di observasi dalam penelitian ini yaitu; mufakat, saling bergotong royong, serta sikap memuliakan kedua belah pihak pengantin.

DAFTAR PUSTAKA

Andri, H., & Murti, A. (2018). Marriage Customs and Local Wisdom in Minangkabau Society. *Proceedings of the International Conference on Language, Culture and Religious Education Research*, 1(1), 170-172.

Beratha, Ni Luh Sutjiati . 1998. ‘‘Materi Linguistik Kebudayaan’’ dalam *Linguistika Tahun V Edisi 9 September 1998*. Denpasar Program Magister(S2) Linguistik, Universitas Udayana.

Buchari, Azami Dkk. (1978). *Adat dan Upacara Pernikahan Adat Sumatera Barat*. Jakarta. Depdikbud Press.

Chartier, R. (1994). From the Codes to the Screen: The Trajectory of Writing. In R. Chartier (Ed.), *The Books Order: Readers, Authors and Libraries in Europe between the XIV and XVIII Centuries* (pp. 95-111). Brasília: Editora da UnB.

Crystal, David. (1989). *The Cambridge Encyclopedia of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Jenkins, R. (2021). *Cultural Relativism: Valuing Diversity in Human Experiences*. Oxford Research Encyclopedia of Anthropology.
- Kipuri, N. (2020). *The Importance of Anthropology in Modern Society*. British International Studies Association.
- Navis, Ali Akbar. (1984). *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Shipton, C., et al. (2020). Rapid Agricultural Transition in Africa: Implications for Sustainable Development. *Current Opinion in Environmental Sustainability*, 47, 19-25.
- Sibarani, Robert. (2004). *Antropologi Linguistik*. Medan. Penerbit Poda. Jakarta
- Sjaifuddin, Fedyani Achmad. (2005). *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Prenada Media. Jakarta
- Sjaifuddin, Fedyani Achmad. (2005). *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Prenada Media. Jakarta
- Suriasumantri, Jujun S. (1996). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Suwandi, R., & Rahman, M. Z. (2016). *Customary Law Institutions Membership and Land Access in Minangkabau*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Tambiah, S. J. (1976). *World conqueror and world renouncer*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/cbo9780511558184>
- Wardhaugh, Ronald. (1977). *An Introduction to Linguistics*. New York : Mc.Graw Hill Book Company.
- Wulandari, L. A., & Hanafie, R. (2015). Culture of Matrilineality in Minangkabau Society. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 5(1), 31-52.
- Yuhaldi. *Falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah Dan Implikasinya Dalam Bimbingan dan Konseling*. Vol 4 No: 6 Tahun 2022